

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi perah adalah salah satu hewan ternak ruminansia penghasil susu. Tingginya produksi susu yang dihasilkan mampu menyuplai sebagian besar kebutuhan susu di dunia. Jika dibanding jenis ternak penghasil susu yang lain seperti kambing, domba dan kerbau, sapi perah mempunyai kontribusi besar terhadap pemenuhan kebutuhan susu yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Sapi *Friesian Holstein* (FH) merupakan jenis sapi perah dengan kemampuan produksi yang baik dibanding jenis sapi perah lainnya. Selain itu, sapi FH memiliki kemampuan beradaptasi yang baik sehingga banyak dibudidayakan di negara sub tropis ataupun negara tropis. Menurut Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan (2019), tingkat konsumsi susu di Indonesia masih kisaran 16,23 kg/kapita/tahun. Hal ini tergolong rendah jika dibandingkan dengan tingkat konsumsi susu negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina. Salah satu faktor penyebab rendahnya konsumsi susu di negara kita adalah rendahnya produktivitas ternak perah sehingga belum dapat memenuhi kebutuhan susu nasional.

Berbagai upaya perlu dilakukan untuk menunjang kebutuhan susu dalam negeri seperti penyesuaian lingkungan, peningkatan mutu genetik ternak, serta memperbaiki manajemen pemeliharaan. Perbaikan manajemen pemeliharaan dan peningkatan mutu genetik dapat meningkatkan efisiensi reproduksi (Praharni *et al.*2010). Jika reproduksi sapi perah mengalami peningkatan maka populasi sapi perah akan terus bertambah sehingga secara otomatis produksi susu dalam negeri akan meningkat. Menurut Badan Pusat Statistik (2021), populasi sapi perah di Indonesia mencapai 578.579 ekor dengan produksi susu mencapai 962.676,66 ton. Hal ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dengan jumlah produksi susu 946,912,81 ton dengan populasi sapi perah 568.000 ekor.

Efisiensi reproduksi menjadi salah satu parameter keberhasilan peternakan. Efisiensi reproduksi yang buruk ditandai dengan interval kelahiran yang lebih

panjang, peningkatan jumlah sapi yang diafkir karena gagal bunting, serta penurunan produksi susu (Putratama, 2014). Tinggi rendahnya efisiensi reproduksi dapat diukur dengan mengamati hubungan beberapa parameter yaitu *service per conception* (S/C), *days open* (DO), *conception rate* (CR), *calving interval* (CI), dan *calving rate* (CvR) (Hariadi *et al.* 2011). Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efisiensi reproduksi sapi perah *Friesian Holstein* (FH) dengan paritas yang berbeda di PT Nusantara Agri Sejati, Sukabumi, Jawa Barat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapa nilai efisiensi reproduksi yang terdiri dari *service per caonception* (S/C), *conception rate* (CR) *days open* (DO), dan *calving interval* (CI)?
2. Bagaimanakah hubungan antara paritas dengan *days open* (DO), dan *calving interval* (CI)?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui nilai efisiensi reproduksi yang terdiri dari *service per conception* (S/C), *conception rate* (CR) *days open* (DO), dan *calving interval* (CI).
2. Untuk mengetahui hubungan antara paritas dengan *days open* (DO), dan *calving interval* (CI).

1.4 Manfaat

Manfaat penelitian ini adalah memberi informasi tentang efisiensi reproduksi sapi perah serta dapat ditujukan untuk perkembangan ilmu pengetahuan.